

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Identitas Tempat Penelitian

Perguruan Tinggi Keagamaan X berdiri pada XX Bulan XXXX perjalanan Panjang kampus ini berawal dari kongres umat Islam Kalimantan pada tahun XXXX. Menanggapi kebutuhan masyarakat, Yayasan lokal mendirikan Perguruan tinggi X pada tahun XXXX. Setelah diresmikan oleh pemerintah pusat pada tahun XXXX, institusi ini berkembang pesat hingga sekarang.

B. Hasil Penelitian

1. Prosedur Penelitian

Berikut adalah prosedur atau tahapan dalam penelitian yang dilakukan:

Tabel 4.1 Prosedur Penelitian

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	keterangan
1.	22 Juni 2026	Melakukan konsultasi expert judgment dengan psikolog	Dilakukan diruang dosen
2.	27 Juni 2026	Meminta surat riset ke Fakultas	Dilakukan secara online melalui salam
3.	28 Juni 2026	Menentukan subjek dan melakukan tanda tangan persetujuan	Dilakukan di tempat tinggal subjek
4.	29 Juni 2026	Meminta surat riset ke mikwa pusat	Dilakukan secara online melalui salam
5.	30 Juni 2026	Wawancara dengan subjek M dan subjek R	Dilakukan di rumah subjek M
6.	1 Juli 2026	Wawancara dengan subjek S	Dilakukan di Cafe

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	keterangan
7.	2 Juli 2026	Wawancara dengan informan SH	Dilaksanakan secara online melalui whatshapp
8.	3 Juli 2026	Wawancara dengan informan RH	Dilaksanakan di perpustakaan daerah

a. Prosedur Penemuan Subjek

Berdasarkan prosedur penemuan subjek, peneliti mendapatkan subjek sesuai dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dilingkungan pertemanan. Oleh karena itu, peneliti mendapatkan tiga subjek yang akan diteliti secara mendalam.

b. Hubungan Peneliti dengan Subjek

Berdasarkan hubungan peneliti dan subjek sudah lama saling mengenal di universitas. Sehingga peneliti dan subjek sering berinteraksi di whatshapp ataupun secara lisan dengan subjek.

c. Identitas Subjek

Identitas subjek pada penelitian ini terdiri dari 3 mahasiswi di Universitas Negeri Keagamaan X.

Tabel 4.2 Identitas Subjek

No.	Subjek (Inisial)	Jenis Kelamin	Usia	Status	Pekerjaan
1.	M	Perempuan	21 Tahun	Belum menikah	Mahasiswi
2.	R	Perempuan	25 Tahun	Sudah menikah	Mahasiswi
3.	S	Perempuan	25 Tahun	Belum menikah	Mahasiswi

Berikut dibawah ini merupakan informan dari subjek penelitian yang terdiri dari informan SH untuk subjek S dan RH untuk subjek M dan subjek R.

Tabel 4.3 Identitas Informan

No.	Informan	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Hubungan Informan dengan Subjek
1.	SH	Perempuan	Sekretaris	Teman dekat
2.	RH	Perempuan	-	Keluarga

2. Deskripsi Subjek Penelitian

a. Subjek M

Subjek M menggunakan baju abaya yang berwarna hitam. Jilbab instan yang berwarna coklat dan sandal berwarna hitam sehingga terlihat sederhana.

b. Subjek R

Subjek R menggunakan baju kemeja yang berwarna biru kotak-kotak, Kemudian subjek R juga menggunakan celana yang berwarna biru kotak-kotak.

c. Subjek S

Subjek S menggunakan kemeja berwarna merah muda dengan motif kotak-kotak yang berukuran kecil. Jilbab pasmina berwarna hitam yang lilit leher dan menggunakan make up tipis diwajah.

3. Gambaran Presentasi Diri Subjek

a. Penampilan Fisik

Dalam penampilan fisik individu akan menyesuaikan pakaian, kebersihan, grooming, dan kesesuaian busana terhadap konteks (formal/informal). Indikator menggunakan pakaian rapi dan sesuai acara kemudian grooming dengan rambut teratur, kuku bersih, wangi badan. Aksesori sesuai dan tidak berlebihan. Dari ketiga subjek sendiri yaitu subjek M subjek R, dan Subjek S telah melakukan penampilan fisik seperti berikut merupakan perkataan oleh subjek S:

“Betul, saya menggunakan pakaian dan style yang menurut saya nyaman digunakan dan membuat saya tambah percaya diri tanpa memperdulikan bagaimana pendapat orang lain tentang gaya berpakaian saya. Kemudian, adakalanya saya kurang percaya diri dengan pakaian yang saya gunakan dikarenakan badan saya berisi dan menyebabkan saya terlihat lebih besar ketika salah menggunakan bahan atau jenis baju yang saya gunakan. Seiring berjalan nya waktu saya semakin nyaman dengan cara berpakaian saya dan sering melihat referensi di media sosial bagaimana cara memilih pakaian yang benar sesuai bentuk tubuh masing masing.” S, W3, 01-07-2026, B14-B33

Berdasarkan pengakuan subjek diatas maka memang benar menggunakan pakaian yang sesuai dengan masa kini. Namun subjek merasa tidak nyaman karena tidak sesuai dengan postur badan. Subjek juga merasa kurang percaya diri Ketika menggunakan pakaian ketika jalan-jalan. Selanjutnya adalah perkataan dari M yaitu sebagai berikut:

“Saya menggambarkan gaya berpenampilan saya dengan berpakaian sopan. Dengan berpakaian sopan saya merasa nyaman dan percaya diri dalam menjalani aktivitas. Saya tidak peduli terhadap penilaian orang lain.” M, W1, 30-06-2026, B12-B26

Berdasarkan perkataan subjek diatas maka gaya penampilan subjek lebih mengarah pada kenyamanan diri agar terlihat lebih percaya diri. Subjek juga tidak peduli dengan penilaian orang lain terhadap penampilannya. Kemudian perkataan dari subjek R sebagai berikut:

“Menurut aku, gaya penampilan aku apa adanya saja, sesuai dengan kenyamanan aku sendiri Menurut aku tidak, aku tidak bisa mengubah gaya penampilanku, aku menampilkan diriku apa adanya.” R, W2, 30-06-2026, B16-B27

Berdasarkan perkataan subjek R dia suka berpenampilan apa adanya dan tidak ingin merubah hal apapun dalam gaya berpenampilan dia. Subjek juga suka dengan gaya penampilan dia yang dinilai nyaman oleh subjek itu sendiri.

b. Bahasa Tubuh

Pada Bahasa tubuh postur, gerak tangan, kontak wajah, ekspresi wajah, jarak interpersonal. Indikator kontak mata cukup dan alami (tidak menghindar, tidak menatap tajam). Postur tegak tetapi santai (tidak membungkuk). Gestur tangan yang mendukung penjelasan (tidak berlebihan). Dari ketiga subjek sendiri

yaitu subjek M subjek R, dan Subjek S telah melakukan penampilan fisik seperti berikut merupakan perkataan oleh subjek M:

“Tentu aku pernah mengalami sebuah momen disaat mempresentasikan hasil makalah yang kubuat dan diberikan pertanyaan sulit oleh teman. Aku mengatur wajah dan postur tubuh dengan mengatur nafas. Aku menyesuaikan dengan lawan bicara kalau lawan bicaraku santai aku juga santai kalau lawan bicaraku serius aku juga serius.” M, W1 30-06-2026, B27-B40

Berdasarkan perkataan subjek M dia mengatur mimik wajah dan mengatur nafas, serta menyesuaikan lawan bicara agar sesuai dengan apa yang lawan bicara sampaikan. Kemudian perkataan dari subjek R sebagai berikut:

“Cara aku membawa diri memastikan tutur kataku dipahami orang lain dan tidak berbelit belit saat berbicara. Jika orang lain membutuhkan penjelasan formal, aku akan menggunakan Bahasa baku, jika situasi santai, aku akan menggunakan gaya yang lebih kasual agar informasi yang aku sampaikan lebih mudah dimengerti.” R, W2, 30-06-2026, B27-B41

Berdasarkan penuturan di atas subjek R dia memastikan tutur kata yang dia sampaikan dapat dipahami orang lain, kemudian dia juga membaca situasi lawan bicara apakah lawan bicara menggunakan Bahasa baku atau santai, jadi lebih memudahkan dalam berkomunikasi. Selanjutnya perkataan dari subjek S yaitu:

“Sebenarnya tergantung situasi dan lawan bicara saya, ada kalanya saya merasa kurang percaya

diri sehingga menyebabkan cara bicara saya menjadi kaku dan terbata-bata bahkan ngeblank. Yang pasti pertama tama tarik nafas tenangkan diri dan kontrol diri, karena semakin kita panik semakin terlihat tidak profesional yang menyebabkan orang menilai kita dengan sebelah mata.” S, W3, 01-07-2026, B34-B48

Berdasarkan perkataan subjek S menurut dia tergantung situasi dan sesuai dengan lawan bicara ada kalanya subjek merasa kurang percaya diri yang menyebabkan pembicaraan menjadi kaku ataupun terata-bata dalam berkomunikasi. Kemudian, subjek mencoba mengontrol dirinya dengan menenangkan diri agar tidak terlihat panik sehingga dinilai tidak profesional.

c. Verbal/Pilihan Bahasa

Definisi verbal kata-kata, struktur kalimat, pemilihan istilah yang dipakai berkomunikasi. Indikator Bahasa jelas, runtut, dan sesuai audiens (bukan terlalu teknis jika bukan audiens ahli). Tidak banyak file words. Penggunaan istilah sopan dan profesional.

“Aku menyampaikan pendapat dengan mendengarkan perkataan teman terlebih dahulu, lalu aku menyampaikan ide dari apa yang terlintas diotakku. Ya saya pernah berada disituasi dimana pandangan pribadi saya bersebrangan dengan harapan orang-orang disekitar saya. Saya mencoba memahami mengapa mereka memiliki harapan itu.” M, W1,30-06-2026, B41-B53

Berdasarkan penuturan subjek M dia terlebih dahulu mendengarkan apa yang disampaikan oleh teman, lalu dia memberikan saran apa yang terlintas di benaknya.

Lalu dia meemahami tiap pandangan orang itu berbeda-beda, namun tetap menghargai setiap pendapat orang itu berbeda-beda.

“Mengamati lawan bicara agar sesuai dengan situasi yang ada, jadi nyambung gitu ngomongnya. Pertama aku mencoba mendengarkan pertanyaan mereka dulu, lalu mencermati kemudian memberikan saran yang baik.” R, W2, 30-06-2026, B42-B50

Berdasarkan perkataan subjek R dia mengamati apa yang lawan bicara katakana, lalu menyesuaikan situasi yang ada. Setelah mendengarkan subjek mencermati yang disampaikan lawan bicara lalu memberikan saran yang baik untuk lawan bicaranya.

“Saya selalu mengusahakan berbicara dengan sopan entah lebih muda, seumuran apalagi dengan yang lebih tua. Secara otomatis pasti bisa menyesuaikan karna dari kecil sudah di ajarkan oleh orang tua dan guru guru di sekolah bagaimana cara berinteraksi dengan sopan kepada orang lain. Pertama tama saya akan izin terlebih dahulu untuk menyampaikan pendapat, ide, kritik maupun saran. Yang kedua setelah menyampaikan apa yang ingin saya sampaikan saya siap menerima sanggahan atau masukan untuk pendapat yang saya sampaikan. Karna kita tidak bisa memaksa orang lain harus setuju dengan ide atau pendapat kita.” S, W3, 01-07-2026, B49-B65

Berdasarkan perkataan subjek S berusaha untuk selalu menghormati dan menghargai bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Kemudian, untuk menyampaikan ide, pendapat, maupun kritik subjek S meminta izin terlebih dahulu kepada lawan bicara lalu menyampaikan

pendapatnya. Setelah itu, subjek S siap menerima sanggahan maupun kritikan dari lawan bicara karena setiap orang memiliki pendapat masing-masing.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Presentasi Diri

a. Faktor Internal

1) Harga Diri

Individu dengan harga diri yang lebih tinggi cenderung lebih positif dalam mempresentasikan dirinya. Harga diri dipengaruhi oleh penerimaan sosial, dan cara menghadapi penilaian negatif.

“Aku menghargai diri sendiri dengan berpakaian sopan, betutur kata baik, biasanya kalau aku mementingkan diri sendiri aku bersikap egois tidak ingin ada bantahan dari orang lain. Ada, namun aku hanya mengutarakan dalam hati. Aku tidak berani menyampaikan secara terang-terangan. Tapi tergantung apa yang dicarakan juga sih.” M, W1, 30-06-2026, B54-B66

Berdasarkan perkataan subjek M dia selalu menghargai diri sendiri dengan berpakaian sopan serta bertutur kata baik, kemudian biasanya kalau subjek mementingkan diri sendiri akan bersikap egois tidak ingin ada sanggahan dari orang lain. Selanjutnya, subjek juga kurang berani perihal mengutarakan apa yang ingin disampaikan secara terang-terangan.

“Bila aku lebih mementingkan diri sendiri maka aku akan bersikap sabar ke diri sendiri

tidak egois, yang bikin emosi tidak stabil yang membuat kesengsaraan hidup tidak ada, karena aku menjalani hidup se realistis mungkin.” R, W2, 30-06-2026, B51-B70

Berdasarkan subjek R menurut subjek kalau dia mementingkan diri sendiri dia akan bersikap lebih sabar serta tidak egois yang bikin emosi tidak stabil. Subjek R juga menjelaskan kalau dia menjalani hidup dengan se realistis mungkin.

“Ada kala nya egois itu sangat diperlukan untuk melindungi harga diri kita, contoh nya saat kita tidak dihargai oleh orang seperti menyepelekan pekerjaan kita dan menganggap remeh dan enteng apapun yang sudah kita usahakan. Saya akan mementingkan diri harga diri saya dengan mengurangi interaksi dengan orang yang bersangkutan dan fokus melanjutkan apa yang saya kerjakan. Tentu saja karna tidak semua orang harus tau gimana saya sebenarnya, apa yang saya perlihatkan ke orang lain itu adalah usaha terbaik saya dalam mempresentasikan diri untuk dihargai orang-orang sekitar.” S, W3, 01-07-2026, B66-B96

Berdasarkan penuturan subjek S egois itu bisa sangat diperlukan untuk melindungi harga diri subjek, missal disaat subjek tidak dihargai oleh orang lain atau di sepelekan orang lain subjek akan lebih mementingkan diri sendiri ketimbang menyenangkan orang lain. Apa yang dilakukan subjek merupakan cara menghargai diri sendiri.

2) Konsep Diri

Gambaran menyeluruh tentang diri sendiri, yang terdiri dari citra diri, diri ideal, dan harga diri. Bagaimana seseorang memandang diri sendiri memengaruhi cara mereka bertindak dan berinteraksi dengan orang lain.

“Engga sih, aku lebih mementingkan apa yang sesuai dengan kehidupan pribadiku. Enggak ada sih.” M, W1, 30-06-2026, B67-B77

Berdasarkan perkataan subjek M dia memandang dirinya sendiri dengan lebih mementingkan yang sesuai dengan kehidupan pribadi subjek.

“Engga sih, karena dalam menjalani hidup aku se realistis mungkin, gak mau juga terlalu memenuhi ekspetasi orang lain. Kayaknya gaada sih sisi kepribadian yang aku sembunyikan, aku hidup apa adanya saja.” R, W2, 30-06-2026, B71-B83

Berdasarkan jawaban dari subjek R dia juga menjalani hidup serealistis mungkin dan tidak ingin memenuhi ekspektasi orang lain. Kemudian tidak ada sisi kepribadian yang disembunyikan karena menjalani hidup apa adanya.

“Kadang seperti itu saya seperti kehilangan diri saya sendiri karna terlalu memenuhi ekspektasi dari orang lain. Contoh nya saat saya menyukai seorang laki laki dan dia menyukai cowo yang agak tomboy dan entah kenapa saya perlahan menjadikan diri saya agar terlihat lebih tomboy agar disukai balik oleh lelaki tersebut. Ada satu kepribadian saya yang sengaja saya sembunyikan dari orang lain karena tidak semua orang harus

tau dan saya nyaman dan merasa aman dengan menyimpan kepribadian saya tanpa orang lain tau.” S, W3, 01-07-2026, B97-B114

Berdasarkan penuturan subjek S, dia kadang kehilangan jati dirinya sendiri karena terlalu memenuhi ekspektasi orang lain. Subjek sampai mengubah cara penampilan ataupun perilaku agar disukai dengan orang lain. Subjek menyembunyikan satu kepribadian agar orang lain tidak merasa risih atau merasa tidak nyaman merasa berada didekat subjek. Subjek juga berusaha menyembunyikan hal yang menurutnya tidak perlu orang lain tahu.

3) Kepribadian

Sifat kepribadian individu, seperti rasa malu, mempengaruhi cara mereka mempresentasikan diri.

“Kepribadianku memang atas keinginanku sendiri tidak dipengaruhi dari apapun. Pernah, karena demi pertemanan aku menyesuaikan diri dengan lingkungan.” M, W1, 30-06-2026, B78-B86

Berdasarkan perkataan subjek M kepribadian yang dia tampilkan memang atas dasar keinginannya sendiri, kemudian demi sebuah pertemanan dia menyesuaikan diri dengan orang lain agar memudahkan dalam pertemanan karena sesuai.

“Kayaknya gaada sih sisi kepribadian yang aku sembunyikan, aku hidup apa adanya saja. Kalau dari diri aku kebanyakannya

dipengaruhi oleh keluargaku, karena dari banyaknya hari-hari yang kujalani kebanyakan Bersama keluarga.” R, W2, 30-06-2026, B82-B87

Berdasarkan perkataan subjek R, subjek menjalani hidup apa adanya tanpa ada yang disembunyikan, kepribadian subjek juga banyak di pengaruhi oleh keluarga karena hidup subjek yang memang sangat dekat dan disayang keluarga.

“Sangat sangat berubah, karena dari faktor keluarga, lingkungan dan teman. Yang awalnya saya pemalu dan tidak bisa mempresentasikan diri dihadapan orang banyak tapi seiring berjalan nya waktu ditambah support dan semangat dari keluarga dan teman teman saya menjadi lebih percaya diri. Seperti yang sudah saya sampaikan di point nomor 4 saya pernah sengaja mengubah perilaku dan sikap saya hanya untuk di sukai balik oleh lelaki yang saya sukai” S, W3, 01-07-2026, B115-B129

Berdasarkan perkataan subjek S ada kepribadian yang tidak subjek tampilkan ke orang lain agar subjek merasa nyaman dan aman. Subjek merasa orang lain tidak perlu tentang kepribadian yang dia simpan.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial dan hubungan dengan orang lain, interaksi dengan orang lain, seperti dalam kelompok atau persahabatan, sangat memengaruhi

presentasi diri.

“Pernah, karena demi pertemanan aku menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pernah, karena beradaptasi dengan orang-orang disekitar.” M, W1, 30-06-2026, B87-B91

Berdasarkan perkataan subjek M, subjek menyesuaikan diri dengan lingkungan agar mudah beradaptasi dengan orang lain.

“Engga pernah sama sekali mengubah, karena aku lebih suka hidup yang sebenarnya. Enggak sih, ya Kembali lagi aku lebih suka menjadi diriku sendiri.” R, W2, 30-06-2026, B88-B97

Berdasarkan perkataan subjek R, subjek tidak pernah mengubah diri untuk disenangi orang lain. Subjek lebih suka menjadi diri sendiri.

“Pernah, karna menyesuaikan lingkungan yang saya tempati. Tidak ada, karena saya selalu mudah beradaptasi dan selalu diterima dengan baik jika saya mempunyai teman baru” S, W3, 01-07-2026, B130-B137

Berdasarkan perkataan subjek S, subjek pernah mengubah gaya berpenampilan untuk disenangi orang lain. Subjek juga menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ditempati.

2) Kebutuhan Untuk Menyesuaikan Diri

Seseorang akan menyesuaikan presentasi dirinya agar sesuai dengan harapan audiens untuk diterima, misalnya untuk mendapat rasa hormat atau bantuan.

“Kebiasaanku yang ingin selalu diperhatikan oleh teman membuat aku sulit masuk ke lingkungan pertemanan baru. Dalam acara keagamaan menjaga pandangan dengan baik, bersikap baik, tidak neko-neko dalam berbuat hal.” M, W1, 30-06-2026, B92-B100

Berdasarkan perkataan subjek M, subjek susah untuk memasuki pertemanan baru dikarenakan subjek yang suka diperhatikan oleh teman baru jadi agak sulit berbaur dengan lingkungan baru.

“Gaada karena aku merasa mudah-mudah saja memasuki pertemanan baru. Biasanya awal pertemuan dengan orang baru, aku mencoba untuk menyesuaikan diri dulu.” R, W2, 30-06-2026, B98-B105

Berdasarkan perkataan subjek R, subjek merasa sangat mudah dalam memasuki pertemanan baru, subjek biasanya mencoba untuk menyesuaikan diri dulu kepada lingkungan baru agar mudah diterima lingkungan baru.

“Tidak ada, karena saya selalu mudah beradaptasi dan selalu diterima dengan baik jika saya mempunyai teman baru. Saat memulai pertemanan baru dan lingkungan kerja baru pastinya penyesuaian dulu karna kita harus bisa membaca situasi dan dari situ kita bisa mempresentasikan diri kita seperti apa.” S, W3, 01-07-2026, B138-B143

Berdasarkan perkataan subjek S, subjek selalu merasa bahwa mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Subjek memulai dengan pertemanan baru atau lingkungan baru selalu

menyesuaikan diri, membaca situasi yang ada. Setelah itu, subjek mempresentasikan dirinya seperti apa kelingkungan baru tersebut.

3) Media Sosial

Penggunaan media sosial menjadi faktor penting terutama bagi remaja, karena flatfom ini menyediakan ruang untuk ekspresi diri yang didasari oleh norma dan interaksi yang ada didalamnya.

“Tetap menjadi diri sendiri di media sosial. Biasanya sih aku banyak melihat orang identitasnya dibuat-buat. Kalau aku lebih suka menampilkan diriku apa adanya.” M, W1, 30-06-2026, B101-B109

Berdasarkan perkataan subjek M, subjek lebih suka menampilkan diri sendiri di media sosial. Kemudian, subjek juga tidak suka kalau menampilkan diri yang dibuat-buat subjek lebih suka menampilkan diri apa adanya.

“Aku memandang diriku sendiri mulai dari standar kecantikan atau yang lainnya harus sesuai dengan apa tren sekarang. Menurut aku sih kebanyakan orang di media sosial lebih cenderung kebanyakan yang dibuat-buat jarang ada yang realistis sesuai hidup mereka.” R, W2, 30-06-2026, B106-B116

Berdasarkan perkataan subjek R, subjek memandang dirinya sendiri sesuai dengan standar kecantikan yang ada pada zaman sekarang, menurut subjek

zaman sekarang kebanyakan dimedia sosial lebih cenderung dibuat-buat dan hidup kebanyakan tidak realistis.

“Sangat jauh, karna di media sosial banyak konten yang di buat oleh content creator yang sering membuat saya menyadari sesuatu dan lebih banyak belajar karna konten yang di buat sangat relate dengan kehidupan saya. Tergantung siapa yang menggunakan, jika orangnya mudah terpengaruh ya pasti akan membentuk identitas yang dibuat buat. Tapi ga sedikit pengguna media sosial yang memang benar benar menggunakan media sosial untuk berkarya, berbagi ilmu dan pengalaman.” S, W3, 01-07-2026, B144-B158

Berdasarkan perkataan subjek S, media sosial cenderung lebih banyak memberikan manfaat, subjek menyadari pengaruh media sosial memang besar, apalagi kebanyakan dimedia sosial banyak menggunakan identitas dibuat-buat. Tak sedikit orang terpengaruh terhadap media sosial.

4) Konteks Situasional

lingkungan atau situasi tempat presentasi diri dilakukan juga berperan, misalnya ditempat kerja, dimedia sosial, atau dalam lingkungan keluarga.

“Tetap menampilkan sesuai apa adanya agar tidak kehilangan jati diriku yang sesungguhnya.” M, W1, 30-06-2026, B110-B114

Berdasarkan perkataan subjek M, subjek tetap

menampilkan diri yang apa adanya agar tidak kehilangan jati dirinya.

“Sesuai dengan tempat yang dikunjungi ajasih, missal nih mau kemajlis menggunakan pakaian sopan dan syar’i tapi tetap membawa kepribadian yang biasa. Enggak ada yang beda-beda dimanapun aku berada aku tetap menggunakan kepribadian yang sama.” R, W2, 30-06-2026, B117-B128

Berdasarkan perkataan subjek R, subjek menyesuaikan penampilan dengan tempat yang di tuju. Agar tidak kehilangan jati diri dan tetap menggunakan kepribadian yang sama.

“Dengan cara penyesuaian diri dan penyesuaian situasi. Kalo di keluarga dan teman saya terbuka apa ada nya, kalo di lingkungan akademik ya nama nya lingkungan formal otomatis saya akan lebih bersikap dewasa sopan santun seperti layak nya orang menuntut ilmu.” S, W3, 01-07-2026, B159-B169

Berdasarkan perkataan subjek S, subjek menyesuaikan diri dengan situasi yang ada, subjek selalu terbuka dengan keluarga serta teman. Subjek dilingkungan akademik menyesuaikan dengan sikap formal karena layaknya orang menuntut ilmu di lingkungan akademik.

5. Gambaran Merokok Subjek

a. Fungsi Merokok

Individu yang menjadikan rokok sebagai penghibur bagi perokok mempunyai fungsi yang begitu penting dalam kehidupannya. Selain itu fungsi merokok ditunjukkan dengan perasaan yang dialami oleh perokok seperti perasaan positif atau negatif.

“Jujur, bagi aku merokok lebih berkaitan erat dengan apa yang sedang aku rasakan. Ketika situasi sedang penuh tekanan, cemas, atau saat pikiran sedang Lelah, merokok menjadi pelarian bagi aku. Saat mendengar komentar negatif, jujur ada rasa tidak nyaman sedikit tersinggung karena aku merasa itu adalah wilayah privasi dan pilihan hidup aku”. (W, S, M, B122-B137)

“Aku merokok cuman coba-coba sih ya karena penasaran sama rasanya juga merasa keren kalau perempuan tuh merokok hhe. Awalnya aku emosi sih dapat penilaian negatif, tapi ya Namanya bukan kebiasaan yang baik wajar kalau orang memandang negatif.” (W, S, R, B130-B142)

“Alasan saya meroko yang pertama hanya ingin coba coba dan terlihat keren saja karna kala itu pergaulan saya bisa dibilang agak bebas sehingga menyebabkan saya terjerumus kedalam lingkungan perokok. Ada perasaan tidak terima karena kenapa seorang cewe tidak boleh meroko dan selalu di pandang nakal dan negatif, sedangkan cowo tidak. Padahal itu adalah pilihan dan keputusan yang dibuat sendiri.” (W, S, S, B171-B188)

b. Intensitas Merokok

Individu perokok dalam jumlah banyak menunjukkan individu yang mempunyai perilaku

merokoknya sangat tinggi.

“Biasanya intensitas merokok aku meningkat dikala melihat temanku merokok, jadi aku juga terhoga untuk merokok. Enggak pernah sih, intensitas merokok aku diambang normal aja.” (W, S, M, B138-B147)

“Karena aku hanya coba-coba jadi gaada sih intensitas aku merokok nya kapan, Ketika aku mau aja ya aku merokok. Tidak sih, karena dari awal aku memang engga kecanduan rokok jadi ya biasa-biasa aja.” (W, S, R, B143-B152)

“Saat saya banyak pikiran atau stress tentang kerjaan saya akan lebih sering meroko, dan sebaliknya jika saya tidak banyak pikiran intensitas meroko otomatis menurun karena saya bukan pecandu berat masih bisa di control. Selama ini belum pernah, karena saya masih bisa mengontrol nya.” (W, S, S, B189-B200)

c. Tempat Merokok

Individu perokok dimana saja, bahkan dalam ruangan yang dilarang untuk merokok menunjukkan bahwa perilaku merokoknya sangat tinggi.

“Biasanya aku menganggap tempat yang paling nyaman atau aman dirumah teman sih. Engga sih kayaknya.” (W, S, M, B148-B155)

“Menurutku tempat paling aman bagi aku ya dikamarku sendiri. Iya, karena aku tidak suka orang lain banyak tau tentang diriku.” (W, S, R, B153-B161)

“Biasanya saat saya banyak pekerjaan dan banyak pikiran saya akan pergi ke wc untuk mencari ketenangan. Saya lebih sering menutupi itu dan memilih untuk tidak mempresentasikan diri saya sebagai seorang perokok dihadapan atasan saya, maka dari itu saya memilih untuk pergi ke wc.” (W, S, S, B201-B211)

d. Waktu Merokok

Individu perokok disegala waktu (pagi, siang, sore, dan malam) menunjukkan bahwa individu tersebut kecanduan merokok.

“Iya biasanya kalau aku lagi emosi atau stress aku memilih untuk merokok. Tidak, karena aku merokok hanya karena disaat emosional.” (W, S, M, B156-B165)

“Tidak ada hubungannya sih, karena Kembali lagi aku merokok hanya iseng aja. Di waktu sendiri aja sih.” (W, S, R, B162-B170)

Berkesinambungan karena jika kondisi emosional saya sedang tidak baik baik saja saya akan melarikan nya dengan cara meroko. Betul sekali, ketika setelah makan saya selalu meroko dan saat kumpul dengan teman juga saat sendiri jarang karna kurang enak kecuali kalo saya stress harus ngeroko sendiri. (W, S, S, B212-B224)

6. Faktor-faktor Merokok yang Mempengaruhi Subjek

- a. Faktor psikologi dari perilaku merokok meliputi rasa ingin tahu, stress, kecemasan, depresi, kebutuhan akan relaksasi. Mahasiswi yang mengalami tekanan psikologis seperti stress akademik dan masalah keluarga lebih rentan menggunakan rokok sebagai pelarian yang dapat dikaitkan dengan teori mekanisme pertahanan diri.

“Biasanya aku sampai tidak bisa memikirkan lagi dengan permasalahan yang ada, jadi aku cenderung mengungkapkannya dengan merokok. Bagiku aku merokok merupakan dari pelarian dari masalah.” (W, S, M, B166-B171)

“Gaada kearah situ sih karena kan cumin iseng aja. Enggak ada apa sih karena iseng aja jadi gaada kebutuhan apa-apa.” (W, S, R, B171-

B181)

Sebenarnya waktu kuliah saya tidak ada stresss maupun tekanan akademik dan masalah pribadi yang mempengaruhi keinginan saya untuk meroko, semua itu murni hanya coba coba dan keterusan sampai sekarang. Betul sekali dengan meroko entah kenapa pikiran jadi lebih tenang nafas jadi teratur dan emosi meredam. (W, S, S, B225-B236)

- b. Faktor lingkungan sosial (teman sebaya dan gaya hidup)
- pengaruh dari teman dekat, kelompok sosial, dan lingkungan kampus. Mahasiswi yang berada dalam lingkaran sosial perokok lebih besar kemungkinannya untuk mulai merokok.

“Aku lebih dipengaruhi oleh pertemanan, awalnya kan aku ada masalah percintaan lalu melihat teman merokok lalu aku tertarik mencobanya. Aku selalu menyembunyikan kebiasaan burukku, karena cukup aku yang tau seberapa buruk aku.” (W, S, M, B172-B188)

“Lebih cenderung di pengaruhi lingkungan teman sih. Aku cenderung lebih menyembunyikan kebiasaan merokok aku karena takut dimarahin orang tua.” (W, S, R, B182-B191)

“Meroko sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan karna sepengalaman saya pun seperti itu. Saya akan meliat situasi terlebih dahulu, dan diawal pasti ada penolakan kenapa seorang cewe meroko tapi seiring berjalan nya waktu lingkungan akan menerima dan menyadari bahwasanya itu adalah pilihan peroko itu sendiri.” (W, S, S, B237-B250)

- c. Faktor keluarga yaitu, kurangnya pengawasan, orang tua perokok, atau hubungan keluarga yang kurang harmonis.
- Kebiasaan merokok pada anak sering mencerminkan

model perilaku dari orang tua atau anggota keluarga lainnya.

“Keluargaku tidak berperan apa-apa karena sampai sekarang aku menyembunyikan kebiasaan merokok aku dari keluargaku. Aku sebenarnya takut, tapi kalau ketahuan keluarga aku akan berusaha untuk berhenti merokok.” (W, S, M, B189-B198)

“Gaada peran apa-apa aku merokok juga orang tua tidak tau. Mungkin bakal di marahin dan ngecewain orang tua.” (W, S, R, B192-B199)

“Kalau dari keluarga saya tidak ada yang mempegaruhi atau berperan dalam menyebabkan saya meroko, seperti yang sudah saya jelaskan bahwa saya memilih jalan ini sendiri tanpa melibatkan masalah dikeluarga. Awalnya terjadi penolakan dari ibu saya. Karna saya seorang perempuan dan nantinya akan menjadi seorang ibu juga. Namanya seorang ibu pasti khawatir anak nya kenapa napa. Tapi seiring berjalan nya waktu ibu mulai menerima kebiasaan saya.” (W, S, S, B251-264)

- d. Faktor budaya dan gender, norma sosial yang berubah dan pencarian identitas diri pada perempuan. Sebagian mahasiswi melihat merokok sebagai simbol kebebasan dan kesetaraan.

“Aku sebenarnya merasa bersalah apalagi sebagai seorang mahasiswi yang seharusnya melakukan hal positif malah sebaliknya. Aku cuek aja sih hehe...” (W, S, M, B199-B207)

“Menurutku kebiasaanku ini sangat tidak patut dicontoh sebagai seorang mahasiswi. Sebenarnya wajar ajasih di pandang negatif atau apa karena ini memang kebiasaan yang kurang dapat diterima.” (W, S, R, B200-B209)

“Saat saya kuliah, saya tidak pernah sama sekali merokok di lingkungan kampus karna saya sadar

saya seorang perempuan tidak pantas menunjukkan kepribadian saya yang seperti itu di lingkungan akademik. Saya menyikapi dengan biasa saja karena setiap orang punya pendapatnya masing masing dan penilaian masing masing terhadap perempuan yang meroko.” (W, S, S, B265-B276)

- e. Faktor media dan iklan, paparan media dan iklan rokok yang menggambarkan rokok sebagai simbol keren dan modern. Media berperan dalam membentuk persepsi positif terhadap rokok, khususnya di kalangan perempuan muda.

“Kesan di media sosial perempuan merokok terlihat kebebasan dan keren. Sebenarnya aku biasa aja, karena aku tipe orang yang tidak terlalu terpengaruh terhadap media iklan.” (W, S, M, B208-B218)

“Berawal dari media iklan lah awal mula kenapa aku iseng coba-coba merokok itu seperti apa jadi menurut aku media iklan cukup mempengaruhi cara pandang aku. Menurut aku sebagai seorang mahasiswi pengaruh media iklan cukup berpengaruh dan jangan dicontoh orang seperti aku mudah terpengaruh oleh iklan rokok.” (W, S, R, B210-B224)

“Kadang ada konten cewe yang meroko dan pandangan saya itu keren karna jarang jarang seorang perempuan meroko. Semua nya tergantung pilihan masing masing, menurut saya seseorang tidak akan terpengaruh jika pendirian didalam dirinya kuat untuk tidak menyentuh rokok.” (W, S, S, B277-B289)

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara pada ketiga subjek maka diperoleh Gambaran Presentasi Diri Pada Mahasiswi yang Perokok

di Universitas Negeri Keagamaan X Kota Banjarmasin. Temuan penelitian menunjukkan bahwa presentasi diri yang dilakukan oleh subjek memiliki dua sisi yang saling tarik-menarik, yaitu antara kebutuhan untuk tampil percaya diri dan keinginan untuk diterima oleh lingkungan. Menurut teori Erving Goffman bahwa terdapat panggung depan dan panggung belakang.

Panggung Depan (*Front Stage*): Konsep ini merujuk pada area atau situasi di mana pertunjukan formal dan disengaja berlangsung. Ini adalah ruang di mana individu sangat sadar akan keberadaan *audiens* dan menyesuaikan perilaku, penampilan, bahasa tubuh, serta kata-kata mereka untuk menampilkan citra diri yang diinginkan atau sesuai dengan norma sosial dan peran yang dimainkan. Di panggung depan, aktor berupaya keras untuk menjaga "*definition of the situation*" yang konsisten dan meyakinkan, meminimalkan gangguan atau informasi yang dapat merusak kesan yang ingin dibangun. Sebagai contoh, di dunia fisik, panggung depan dapat berupa rapat bisnis, wawancara kerja, atau pertemuan sosial.

Panggung Belakang (*Backstage*): Berbeda dengan panggung depan, panggung belakang adalah area yang lebih privat dan tersembunyi dari audiens. Ini adalah tempat di mana aktor dapat melepaskan peran yang mereka mainkan di panggung depan. Di sini, individu dapat bersantai, menunjukkan perilaku yang lebih spontan dan tidak terfilter, berlatih untuk pertunjukan berikutnya, atau

berdiskusi secara terbuka dengan sesama aktor tentang pertunjukan yang baru saja selesai. Panggung belakang berfungsi sebagai ruang decompression di mana aktor dapat memulihkan diri dari tuntutan manajemen kesan dan menunjukkan aspek diri yang lebih otentik atau tidak terkurasi.³⁵

Pertama, dalam aspek penampilan fisik, subjek menyatakan bahwa pemilihan gaya berpakaian didasarkan pada kenyamanan dan peningkatan rasa percaya diri. Subjek M dan R mengungkapkan bahwa mereka menggunakan pakaian yang membuat mereka merasa nyaman tanpa terlalu memikirkan penilaian orang lain. Namun demikian, seiring waktu subjek juga mengalami dinamika. Subjek S mengaku kadang merasa kurang percaya diri ketika menggunakan pakaian tertentu karena faktor bentuk tubuh yang berisi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk autentik, faktor fisik dan perbandingan sosial tetap mempengaruhi cara mereka menampilkan diri.

Kedua, dalam aspek komunikasi verbal dan nonverbal, subjek memiliki cara berbeda dalam membawa diri di depan umum. Subjek M menyampaikan bahwa ia menggunakan gestur tangan saat berbicara agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami. Sementara subjek S mengaku cara bicaranya bisa menjadi kaku dan terbata-bata ketika berada dalam situasi yang membuatnya kurang percaya diri. Ketika menghadapi kritik atau pertanyaan sulit, subjek

³⁵ Inosensius Enryco Mokos, "Konstruksi Identitas Diri Remaja di Media Sosial."

berusaha mengatur nafas dan menenangkan diri agar tetap terlihat profesional. Kebiasaan merokok pada ketiga subjek dimulai dari rasa penasaran dan keinginan untuk mencoba hal baru. Subjek R menyatakan *"Aku merokok cuman coba-coba sih ya karena penasaran sama rasanya juga merasa keren kalau perempuan tuh merokok"*. Awalnya merupakan perilaku eksperimental, namun lama-kelamaan berkembang menjadi kebiasaan yang dimaknai sebagai sumber ketenangan dan pelarian. Informan SH menyebutkan bahwa bagi subjek, rokok adalah *"sebuah ketenangan dan hal itu lah yg membuat dia kecanduan"*.

Dalam praktiknya, kebiasaan merokok ini dilakukan secara tersembunyi. Subjek selalu menyembunyikan kebiasaan tersebut dari keluarga. Alasannya adalah rasa takut jika ketahuan dan harapan untuk bisa berhenti jika keluarga mengetahui. Informan RH juga mengkonfirmasi bahwa subjek hanya berani merokok di dalam kamar sendirian dan tidak di tempat umum.

Subjek menyadari adanya pertentangan antara kebiasaan merokok dengan norma sosial dan peran mereka sebagai mahasiswi. Subjek R merasa bersalah karena *"sebagai seorang mahasiswi yang seharusnya melakukan hal positif malah sebaliknya"*. Namun dalam menyikapi norma sosial, terdapat sikap cuek. Ketika ditanya bagaimana menyikapi pandangan bahwa perempuan merokok kurang dapat diterima, subjek menjawab *"Aku cuek aja sih hehe..."*. Lingkungan keluarga tidak berperan dalam pembentukan kebiasaan

merokok karena subjek memang menyembunyikannya. Justru teman sebaya dan lingkungan nongkrong menjadi ruang dimana kebiasaan ini terlihat. Informan SH menyebutkan sering melihat subjek merokok "diluar kampus pada saat kami nongkrong atau sekedar bersantai".

Media dan iklan juga memiliki peran. Ada subjek yang merasa cukup terpengaruh, seperti pernyataan "*pengaruh media iklan cukup berpengaruh dan jangan dicontoh orang seperti aku mudah terpengaruh oleh iklan rokok*". Di sisi lain ada subjek yang merasa tidak terlalu terpengaruh karena tipenya bukan orang yang mudah dipengaruhi media iklan. Namun secara umum, media sosial membentuk persepsi bahwa "*perempuan merokok terlihat kebebasan dan keren*". Stigma terhadap perempuan perokok masih sangat kuat. Informan SH menyatakan bahwa perempuan merokok "*di cap sebagai perempuan nakal, perempuan yang tidak bisa menjaga dirinya sebagai wanita*". Informan RH juga berpendapat bahwa itu "kelakuan yang kurang bagus".

Respon dari subjek terhadap stigma ini bervariasi. Beberapa subjek pernah mendapat komentar negatif dari keluarga, seperti kakak yang melarang. Respon awal subjek adalah emosi, namun kemudian menyadari bahwa memang nama kebiasaan tersebut tidak baik sehingga wajar mendapat penilaian negatif. Menariknya, tidak ada subjek yang mengeluh tentang stigma tersebut. Informan menyatakan "*Tidak pernah karena dia melakukan hal itu jadi*

menurut dia itu hal yang wajar". Dibalik kebiasaan merokok, terdapat konflik batin pada subjek. Mereka sadar perilaku ini tidak sesuai dengan harapan sebagai mahasiswi dan perempuan. Rasa takut jika ketahuan keluarga dan keinginan untuk berhenti muncul ketika ada tekanan dari lingkungan terdekat.

Dalam konteks presentasi diri, subjek berusaha memisahkan antara *"diri yang ditampilkan"* dan *"kebiasaan pribadi"*. Mereka tetap berusaha tampil sopan, percaya diri, dan profesional di depan umum, sementara kebiasaan merokok disembunyikan. Hal ini menunjukkan adanya manajemen kesan untuk menjaga citra diri di depan masyarakat. Berdasarkan seluruh uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa presentasi diri pada mahasiswi perokok merupakan proses negosiasi antara identitas pribadi, tuntutan sosial, dan kebiasaan yang menyimpang dari norma. Mereka berusaha tampil percaya diri dan autentik, namun di saat yang sama menyembunyikan perilaku merokok karena sadar akan stigma. Media dan lingkungan pertemanan menjadi faktor penguat, sementara keluarga menjadi faktor yang dihindari.

Ketiga, terkait konsistensi identitas, sebagian besar subjek menyatakan tidak menampilkan diri secara berbeda di hadapan keluarga, teman, dan lingkungan akademik. Subjek S menegaskan *"dimanapun aku berada aku tetap menggunakan kepribadian yang sama"*. Namun di sisi lain, mereka tetap melakukan penyesuaian pada pilihan kata dan pakaian sesuai situasi, misalnya menggunakan

pakaian sopan dan syar'i saat ke majelis. Ini mengindikasikan bahwa presentasi diri mereka bersifat fleksibel namun tetap berpegang pada identitas dasar.

D. Keterbatasan Penelitian

Setelah selesai melaksanakan penelitian yang dilakukan peneliti, Adapun memiliki keterbatasan sebagai berikut:

1. Salah satu keterbatasan dalam penelitian ini adalah kesulitan dalam mencari Subjek yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Tidak semua calon subjek bersedia ikut berpartisipasi dikarenakan tidak merasa nyaman dan karena malu dalam proses wawancara dan ambil data.
2. Terbatasnya referensi yang membahas topik tentang gambaran presentasi diri pada mahasiswi perokok di Universitas negeri X Keagamaan. Keterbatasan tersebut menyebabkan peneliti memiliki ruang yang lebih sempit dalam membandingkan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu serta dalam memperkuat landasan teori yang digunakan.
3. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam proses pengambilan data karena topik yang di teliti bersifat sensitif. Kondisi tersebut menyebabkan Sebagian subjek cenderung berhati-hati dalam memberikan informasi, akibatnya data yang diperoleh belum sepenuhnya menggambarkan kondisi yang sebenarnya sehingga menghasilkan data yang kurang maksimal.